**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Fenomena Korean Pop Cultre atau yang dikenal dengan *K-Pop* memang tidak bisa terbendung lagi, bahkan budaya ini sudah mempengaruhi segala bidang, khususnya musik dan *fashion*. Awal fenomena *K-Pop* di Indonesia ditandai dengan lahirnya beragam *boyband* dan *girlband*  di tahun 2002 yang menyuguhkan nyanyian dan tarian yang serupa dengan *gaya boyband* dan *girlband K-Pop.*

*K-pop* singkatan dari *Korean Pop* atau Musik Korea, merupakan jenis musik terkenal yang berasal dari Korea. Demam Korea atau *Korean wave* sendiri sudah mulai di kenal di Indonesia melalui serial drama Korea seperti *Full House, Endless Love* dan masih banyak lagi. Suksesnya budaya Korea yang masuk di Indonesia juga didukung pada visual dan kemampuan para artisnya yang patut di acungi jempol. Selain itu, Industri musik Korea juga menyajikan genre musik yang terdiri dari Pop, Dance, Hiphop,Rock serta *electric* musik yang merupakan gabungan antara menyanyi dan menari. Hal ini yang membuat para remaja menyukainya bahkan menjadi fanatik.

Fenomena K-Pop di Dunia saat ini semakin berkembang. Banyaknya penggemar musik K-Pop di Dunia yang didominasi Negara Indonesia, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Pemerintah Korea terdapat sebanyak 14 juta jiwa penggemar *K-pop* yang ada di negara Indonesia dan mayoritas adalah remaja.

Menurut Hurlock (2009) remaja berasal dari kata latin *adolance* yang berarti tumbuh dan tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolance* mempunyai arti yang lebih luas lagi mencakup kematangan mental dan emosional, pada masa ini sebenarnya remaja tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua, karena itu remaja memiliki tahapan perkembangan psikososial yang dikembangkan oleh Erikson (2010), masa remaja merupakan tahap yang kelima, yaitu *identity* vs *indentity confusion* (pencarian identitas versus kebingungan identitas). Pada tahapan ini remaja cenderung melepaskan diri sendiri dari ikatan psikis orang tuanya dan berusaha untuk mencari jati dirinya sendiri melalui kepemilikan psikologis (Hasanah, 2013).

Menurut Pierce (2009) kepemilikan psikologis (perasaan memiliki) sebagai keadaan dimana seseorang merasa seolah-olah target kepemilikan atau bagian dari target tersebut adalah milik mereka serta target atau objek dari kepemilikan psikologidapat bersifatmaterial (benda, fasilitas) tetapi juga non material seperti ide, seni, suara dan lain-lain, karena didalam aspek yang di kemukakan Pierce (2010) salah satunya adalah menginvestasikan diri ke dalam target. Kepemilikan psikologis mempunyai sebuah faktor yang mempengaruhi kepemilikan psikologi salah satunya adalah konformitas ( Pierce dkk, 2009).

Menurut Myers (2012) konformitas adalah perubahan perilaku pada individu sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok. Sears (2009) mendefinisikan konformitas sebagai sebuah istilah untuk menggambarkan keadaan dimana individu menampilkan suatu tindakan karena orang lain juga melakukannya. Hal ini diperkuat dengan aspek-aspek yang dikemukakan Myears (2012) yaitu: penampilan, penerimaan dan pemenuhan. Faktor yang mempengaruhi konformitas adalah kohevitas kelompok dan tipe dari norma sosial. Pada saat individu didalam kelompok mengidolakan seorang selebriti maka remaja yang sering mendapat informasi dari individu lain mengenai tokoh idolanya maka hal tersebut dapat mendorong remaja untuk menyukai atau terjadinya pemujaan idola.

Yue (2013) berpendapat pemujaan idola adalah sebagai bagian tertentu dari penyembahan berhala dan merupakan seseorang yang dikenal secara luas serta memiliki pengaruh yang tinggi terhadap masyarakat dan media. Faktor-faktor dalam pemujaan idolah yaitu: pertama, keterampilan sosial, dimana seseorang yang memiliki keterampilan sosial yang buruk akan mengidolakan seorang selebriti untuk mendapatkan penerimaan dari teman sebayanya dan untuk menghindari komentar negatif dari lingkungannya. Kedua, jenis kelamin, dimana individu yang berjenis kelamin perempuan cenderung menyukai idola yang berasal dari dunia hiburan dan sebaliknya laki-laki cenderung menyukai idola dalam bidang olahraga.

Ketiga, usia dimana pada usia remaja sangat rentan dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Salah satu faktor yang dikemukakan oleh Pierce (2009) yaitu pemujaan idola. Saat ini, dengan adanya teknologi dapat mempermudah dalam mengakses berbagai informasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Tidak hanya informasi yang dapat disebarkan melalu teknologi, budaya pun dapat dengan mudah disebarkan ke seluruh dunia. Salah satunya adalah budaya Korea atau biasa disebut dengan *Hallyu/Korean Wave.* Penyebaran budaya Korea di Indonesia juga terbantukan dengan berbagai media massa yang giat memperkenalkan budaya tersebut. Ketertarikan akan budaya ini pun semakin meningkat terutama di kalangan remaja.

Menurut Wijayanti (2012), meningkatnya popularitas budaya populer Korea di dunia internasional banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat dunia, tidak terkecuali masyarakat Indonesia. Perkembangan *Hallyu Wave* di berbagai negara Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan musiknya yang disebut dengan *Korean Pop* atau *K-pop. K-pop* adalah jenis musik populer yang berasal dari Korea Selatan (Soraya, 2013).

Penyebaran *K-pop* sedikit banyak telah berpengaruh secara positif maupun negatif pada perkembangan kepribadian penggemarnya yang merupakan remaja atau sebagian besar mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, karena pada masa ini terjadi ketegangan emosi yang bersifat khas, sehingga disebut sebagai masa badai *(storm and* *stress)* atau *Heightened Emotionality*, yaitu masa yang menggambarkan keadaan emosi mahasiswa yang tidak menentu, tidak stabil dan meledak-ledak. Meningginya emosi terutama karena remaja atau mahasiswa mendapat tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Kepekaan emosi yang meningkat sering diwujudkan dalam bentuk, remaja lekas marah, suka menyendiri dan adanya kebiasaan *nervous.*

Hal di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan tiga mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman angkatan 2017-2018 yang merupakan penggemar *K-pop.* Narasumber pertama bernama EV pada hari Selasa, 2 April 2019, di Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, EV mengatakan bahwa sangat mengidolakan *K-pop,* dan EV tidak ingin satupun informasi di media massa terlewatkan mengenai *K-pop*, karena musik *K-pop* merupakan motivasi dalam belajar dan menyelesaikan pekerjaan di rumah.

Narasumber kedua bernama PA pada hari Selasa, 2 April 2019, di rumah makan Banjar Mahkota dua Kota Samarinda, PA mengatakan salah satu motivasi hidupnya adalah *K-pop* karena ketampanan artis *K-pop* bisa membuat PA termotivasi untuk mendapatkan pasangan hidup nantinya seperti artis *K-pop* tersebut. Narasumber ketiga bernama NK pada hari Selasa, 2 April 2019, di warung paradise Kota Samarinda, NK mengatakan mengidolakan *K-pop* sejak duduk di bangku Sekolah Dasar, karena dari Ibu NK yang sering memutar musik *K-pop* dan melihatkan penampilan unik artis K-pop kepada NK, dari situlah NK termotivasi dan gemar berkhayal sering bersama artis *K-pop* di suatu tempat.

Hasil wawancara di atas, menguatkan seorang mahasiswa cenderung mempunyai rasa memiliki terhadap idola dikarenakan penampilan unik yang di dukung oleh wajah tampan dan cantiknya. Sehingga kepemilikan psikologi tersebut dapat terjadi karena di perkuat dengan salah satu aspek yaitu identitas diri.

Identitas diri bisa memunculkan perilaku kepemilikan psikologis pada idola *K-Pop* karena menurut Piaget (2011) masa tersebut merupakan masa mencari koheran diri atau tujuan hidup, dimana seseorang secara emosi, kognitif masih belum stabil dan rasa kepemilikan psikologis terhadap suatu hal sangat tinggi. Sehingga dalam perilaku kepemilikan psikologis pada idola *K-Pop* alasan utama terjadinya pemujaan idola karena mencari identitas diri.

Erikson (2009) mengungkapkan Identitas diri adalah konepsi koheren diri, terdiri dari tujuan, nilai dan keyakinan, yang depercayai sepenuhnya oleh orang yang tersebut dan menjadi fokus selama masa remaja. Erikson (2009) menjelaskan identitas sebagai perasaan subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu. Faktor yang mempengaruhi identitas diri yaitu: nilai-nilai kelompok dan signifkikan lainnya.

Munculnya kepemilikan psikologis pada seorang selebriti di kalangan mahasiswa dikarenakan adanya pengaruh sosial untuk mengikuti norma yang ada dalam kelompok yatiu konformitas, selain karena adanya konformitas dalam kelompok. Pada masa ini mahasiswa telah menentukan identitas diri mereka melalui model yang mereka anggap memiliki pengaruh bagi mereka.

Berdasarkan dari rangkaian permasalahan yang diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh konformitas pemujaan idola dan identitas diri terhadap kepemilikan psiksologi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusuan masaslah dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Apakah ada pengaruh konformitas pemujaan idola dan identitas diri terhadap kepemilikan psikologi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman ?
2. Apakah ada pengaruh pemujaan idola penggemar *K-pop* dan identitas diri terhadap kepemilikan psikologi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman ?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh konformitas pemujaan idola dan identitas diri terhadap kepemilikan psikologi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman
2. Untuk mengetahui identitas diri terhadap Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.
3. **Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan dalam bidang psikologi sosial dan identitas diri.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian pemikiran tentang pengaruh konformitas pemujaan idola dan identitas diri terhadap kepemilikan psikologi sebagai bahan acuan bagi mahasiswa dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan yang berkaitan dengan pengaruh-pengaruh konformitas pemujaan idola dan identitas diri terhadap kepemilikan psikologi (khususnya mahasiswa-mahasiswi Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda).
5. Manfaat Praktis
6. Bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pemikiran tentang pengaruh konformitas pemujaan idola dan identitas diri terhadap kepemilikan psikologi.
7. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refrensi bagi peneliti selanjutnya.
8. **Keaslian Penelitian**

Sepengetahuan penulis, penelitian tentang Konformitas Pemujaan Idola dan Identitas Diri terhadap Kepemilikan psikologis belum pernah ada yang melakukan penelitian dengan judul tersebut. Penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Peneliti** | **Tahun** | **Judul dan Hasil** | **Pembeda** |
| Rahayu Fajariyani (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta)  Purwadi (Universitas Ahmad Dahlan) | 2018    2010 | Hubungan Kontrol diri dengan *Celebrity Worship* pada penggemar *K-pop.*  Hasil:   1. Pada skala *celebrity worship* terdapat dua aitem yang gugur di tahap pertama, yaitu aitem nomor 10 dan 22. Nilai *cronbach alpha* sebelum dilakukan analisis butir sebesar 0,920 (α = 0,920). Setelah membuang aitem nomor 10 dan 22 nilai *cronbach alpha* naik menjadi 0,921   (α = 0,921).  Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja.  Hasil:   1. Proses pembentukkan identitas diri pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor *antecendent*, seperti latar belakang orang tua, harapan sosial, pengalaman perkembangan sebelumnya, keberadaan tokoh figur yang sukses, kepribadian yang terbentuk pada masa sebelum remaja. | 1. Variabel Y pada penelitian ini adalah *celebrity* *worship* dan terdapat satu variabel X yaitu kontrol diri.   1. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat.   1. Variabel Y pada penelitian ini adalah identitas diridan terdapat satu variabel X yaitu remaja.  2. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat. |

Berdasarkan uraian di atas, meski terdapat dua peneliti terkait “Hubungan Konformitas Pemujaan Idola dan Identitas Diri terhadap Kepemilikan Psikologis”, belum ada yang melakukan penelitian dengan judul dan subjek penelitian yang sama.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Kepemilikan Psikologis**
2. **Definisi Kepemilikan Psikologis**

Menurut Van (2009) Kepemilikan Psikologi adalah pengalaman psikologi individu ketika mengembangkan rasa possesif akan memiliki suatu target. Sementara itu Pierce, Kostova, dan Dirks (2010) mengatakan kepemilikan psikologi (perasaan memiliki) sebagai keadaan dimana seseorang merasa seolah-olah target kepemilikan atau bagian dari target tersebut adalah milik mereka serta target atau objek dari kepemilikan psikologi dapat bersifat material (benda, fasilitas) tetapi juga non material seperti ide, seni artistic, suara dan lain-lain.

Dittmar (2010) mengartikan kepemilikan psikologi merupakan hal yang biasa bagi seseorang secara psikologis mengalami koneksi antara diri dengan berbagai macam target kepemilikan seperti rumah, mobil, ruang, dan seseorang lain. perkembangan rasa kepemiliknnya, misalnya, menimbulkan efek positif dan menggembirakan.

Furby (2011) juga menyatakan bahwa rasa memiliki (merasakan seolah-olah sebuah objek, kesatuan, atau ide adalah milik kita) adalah inti dari kepemilikan psikologi. Seperti disebutkan Issac (2010), bahwa apa yang menjadi milik seseorang dalam perasaan juga merupakan bagian dari diri seseorang. Extended self yang

dimaksud bukan kesatuan fisik, namun rasa kepemilikan secara psikologis sendiri Scheib (2012).

Pierce, Kostova, Dirks (2009) mengartikan kepemilikan psikologi adalah kondisi yang kompleks dan terdiri dari komponen kognitif dan afektif, kepemilikan psikologi merupakan kondisi, dimana seseorang sadar melalui proses intelektual serta merefleksikan kesadaran, pemikiran, dan kepercayaan seseorang sehubungan dengan target kepemilikan. Kondisi kognitif ini juga melibatkan sensasi emosional atau komponen afektif. Pemahaman tentang kepemilikan psikologi tersebut membantu membedakan antara kepemilikan psikologi dengan hukum. Meskipun mungkin saja terkait, hukum dan kepemilikan psikologi berbeda secara signifikan.

Kepemilikan hukum dikenal oleh masyarakat, dan oleh karena hak-hak kepemilikan dispesifikasikan dan dilindungi oleh sistem hukum. Sebaliknya, kedikenal atau disadari oleh seseorang yang merasakan perasaan ini. sebagai hasilnya, individu tersebut akan menunjukkan hak-hak yang dirasakan dan diasosiasikan dengan kepemilikan psikologi.Tanggung jawab yang muncul pada kepemilikan hukum, biasanya terbentuk karena adanya sistem hukum, sementara pada kepemilikan psikologi tanggung jawab muncul dari individu itu sendiri untuk bertanggung jawab dan mengakui suatu objek yang bukan miliknya sebagai miliknya. Lebih jauh lagi, kepemilikan psikologi dapat muncul meskipun tidak ada kepemilikan hukum, seperti yang disebutkan Furby (2011).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa kepemilikan psikologi adalah perasaan memiliki oleh seseorang terhadap suatu benda baik material yang berupa benda dan fasilitas maupun non material berupa ide, seni artistik, suara dan lain-lain yang menyebabkan perasaan memiliki tersebut membuat seseorang merasa suatu objek adalah miliknya tanpa ada lisensi kepemilikan resmi pada objek tersebut.

1. **Aspek-Aspek Kepemilikan Psikologi**

Menurut Pierce, Kostova, Dirks (2009) mengumukakan bahwa kepemilikan psikologi terdiri dari tiga aspek yaitu:

1. Mengendalikan kepemilikan target

Kontrol pada objek pada akhirnya akan meningkatkan perasaan kepemilikan dari sebuah objek. Pada studi semantik tentang kepemilikan psikologi menemukan bahwa control adalah bagian yang terpenting dari suatu rasa memiliki. Suatu objek yang mana dapat dikontrol, dimanipulasi atau objek yang membentuk seseorang terafeksi, adalah objek-objek yang dipersepsikan sebagai bagian dari diri seseorang, daripada yang tidak dapat dikontrol dan menyatakan bahwa objek yang secara terus menerus digunakan oleh seseorang akan terasimilasi pada penggunaannya.

1. Mengetahui kedatangan hubungan target

Melalui proses asosiasi, kita akan mengenal sebuah benda. Semakin banyak informasi yang dimiliki seseorang mengenai target kepemilikan, semakin dekat hubungan yang terbentuk antara seseorang dengan target tersebut. Seseorang akan menyadari bahwa secara psikologis terikat dengan sebuah objek sebagai hasil dari partisipasi aktif atau terasisuasi dengan objek tersebut. Misalnya, seseorang yang tergabung dalam sebuah komunitas tertentu, akan merasa memiliki komunitas tersebut karena sudah bergabung dan bersama dalam setiap kegiatan komunitas tersebut.

1. Menginvestasikan diri ke dalam target

Setiap orang memiliki hasil kerja sendiri. Bagaimanapun, seseorang akan merasa memiliki apa yang dikerjakan, dibentuk, dan dihasilkan sendiri. Mulai hasil pekerjaan sendiri, seseorang tidak hanya menginvestasikan waktu dan usaha fisik, namun juga energi psikis ke dalam hasil pekerjaannya. Benda atau sesuatu akan terlekat pada seseorang yang membuatnya karena benda atau sesuatu tersebut adalah hasil seseorang yang mengusahakannya, sehingga seseorang yang membuat benda tersebut merasa memiliki, sama seperti seseorang merasa memiliki dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat di simpulkan aspek-aspek kepemilikan psikologi adalah mengendalikan kepemilikan target, mengetahui kedatangan hubungan target dan menginvestasikan diri ke dalam target.

1. **Faktor-Faktor Kepemilikan Psikologi**

Menurut Pierce, Kostova, Dirks (2009), faktor-faktor kepemilikan psikologi sebagai berikut:

1. Memiliki tempat

Kebutuhan pertama untuk memiliki tempat atau rumah adalah kebutuhan dasar pada rasa kepemilikan. Memiliki sebuah tempat sangatlah penting bagi kebutuhan jiwa seseorang. Pierce, Kostova, Dirks (2009) menyebutkan bahwa seseorang memiliki kebutuhan dasar berupa kebutuhan akan wilayah kekuasaan, kebutuhan akan memiliki suatu ruang tertentu. Rumah, atau perasan bahwa sebuah ruang adalah milik seseorang, memberikan kenyamanan, kesenangan dan keamanan. merasa memiliki suatu wilayah tertentu akan membuat individu semakin terikat dengan target tersebut.

1. Efektivitas dan kegunaan

Kebutuhan seseorang untuk merasa berpengaruh atau memiliki control atas lingkungannya termasuk motivasi efektivitas adalah kebutuhan untuk berinteraksi secara efektif agar menghasilkan hasil yang diinginkan dalam sebuah lingkungan. Penelitian yang dilakukan mengontrol sebuah objek kepemilikan menyatakan bahwa kepemilikan menjadi bagian dari efektivitas diri karena kepemilikan mengekspresikan kemampuan seseorang untuk mengerahkan kontrol langsung kepada lingkungan sosial dan fisik. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan pikologi muncul karena adanya motivasi untuk kompeten di dalam lingkungannya.

1. Identitas diri

Identitas diri adalah kebutuhan uintuk mendapatkan perasaan yang jelas terhadap diri sendiri. Kepemilikan membantu seseorang mengtahui dirinya sendiri. Sejumlah ilmuwan mengemukakan bahwa kepemilikan juga menampilkan ekspresi simbolik dari seseorang dan terdapat hubungan erat antara identitas diri dan individualis. Kepemilikan psikologi membantu seseorang untuk menyadari identitas diri, mengekspresikan identitas diri pada orang lain, serta memelihara kelangsungan identitas diri dari waktu ke waktu.

1. Konformitas

Konformitas merupakan istilah untuk menggambarkan keadaan dimana individu menampilkan suatu tindakan karena orang lain juga melakukannya.

1. Pemujaan Idola

Pemujaan idola merupakan suatu bentuk dari hubungan satu arah yang terjadi pada seseorang dengan artis idolanya dimana seseorang menjadi terobsesi terhadap selebriti.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan psikologi adalah memiliki tempat, efektivitas, kegunaan, identitas diri, konformitas dan pemujaan idola.

1. **Konformitas**
2. **Definisi Konformitas**

Menurut Myers (2012) mendefinisikan konformitas sebagai perubahan perilaku atau keyakinan individu karena tekanan kelompok baik yang nyata ataupun yang dibayangkan individu. Hal tersebut di dukung oleh Matsumoto (2009) yang juga menjelaskan bahwa konformitas mengacu pada sikap mengalah individu pada tekanan sosial, baik yang nyata maupun yang dibayangkan individu itu sendiri.

Sears (2009) mendefinisikan konformitas sebagai sebuah istilah untuk menggambarkan keadaan dimana individu menampilkan suatu tindakan karena orang lain juga melakukannya. Selain itu, melakukan tindakan yang sesuai norma sosial dapat disebut sebagai konformitas. (Sarwono dan Meinarno, 2010). Norma sosial dapat berupa descriptive norms ialah apa yang sebagian besar orang lakukan dengan mengikuti norma-norma yang sosial yang sudah berlaku di masyarakat serta injunctive norms, ialah apa yang seharusnya kita lakukan, ondividu dapat mengkomunikasikan perasaannya dengan jelas dan mampu menghindari kesalahpahaman yang tidak menyenangkan atau memalukan.

Rakhmat (2009) menggambarkan konformitas sebagai perubahan perilaku atau kepercayaan menuju norma kelompok sebagai akibat tekanan kelompok. Senada dengan yang di kemukakan (Sarwono dan Meinarno, 2010) bahwa berbagai tekanan untuk melakukan konformitas sangatlah kuat, hal ini menjadikan usaha untuk menghindari situasi menekan dapat menenggelamkan nilai-nilai personal individu itu sendiri. Banyaknya kelompok yang dapat mempengaruhi perilaku remaja, baik itu kelompok yang memiliki pengaruh langsung ataupun tidak terhadap pendirian atau perilaku individu disebut sebagai kelompok acuan (Kotler, 2011).

Berdasarkan penjelaan di atas, maka dapat disimpulkan konformitas adalah perubahan sikap dan perilaku individu sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma atau harapan yang dibentuk kelompok agar dapat di terima dengan masyarakat ataupun kelompok tempat tinggalnya.

1. **Aspek-Aspek Konformitas**

Myers (2012) menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk konformitas yang biasa muncul pada individu yaitu :

1. Penampilan

Penampilan individu yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku didalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak meyenangkan. Peningkat konforitas ini terjadi karena anggotanya enggan disebut sebaagai orang yang menyimpang atau terkucil.

1. Penerimaan

Penerimaan merupakan bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan cara menyamakan sikap, keyakinan pribadi, ataupun perilakunya di depan masyarakat dengan norma atau tekanan dari kelompok. Penerimaan seringkali terjadi ketika diri individu percaya bahwa pendapat ataupun perilaku kelompok adalah benar, konformitas itu dapat terjadi karena kelompok menyediakan informasi yang dibutuhkan individu atau disebut dengan pengaruh informasi sosial terjadi apabila seseorang memiliki pertanyaan atau masalah, namun ia tidak tahu jawabannya ataupun tidak tahu bagaimana seharusnya bertingkah laku, sehingga ia akan melihat dan menanyakan kepada orang lain. Konformitas peneriman ini dapat dipengaruhi oleh dua hal, yaitu:

1. Kepercayaan terhadap kelompok

Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, maka akan semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan atau mengikuti kelompok tersebut. Demikian pula, bila kelompok memiliki informasi yang tidak diketahui individu, konformitas akan semakin meningkat. Apabila individu yang selalu berpendapat bahwa kelompoknya tanpa memperpedulikan pendapatnya sendiri.

1. Kepercayaan terhadap diri sendiri

Konformitas akan menurun jika individu mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap penilaian perilakunya sendiri. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri adalah tingkat penilaian individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Faktor lain adalah kesulitan, semakin sulit hal yang harus ia hadapi, maka akan semakin rendah rasa percaya diri yang dimiliki individu.

1. Pemenuhan

Pemenuhan merupakan bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan cara bertingkah laku sesuai dengan tekanan kelompok, sementara secara pribadi ia tidak menyetujui perilaku tersebut. Pemenuhan terjadi ketika individu menyamakan perilaku dengan tujuan untuk mendapatkan hadiah atau pujian dan menghindari hukuman. Konformitas ini juga terjadi dengan tujuan diterima dalam kelompok atau menghindari penolakan. Konformitas ini dilakukan atas dasar rasa cemas atau takut mendapat celaan dari lingkungan sosialnya. Konformitas pemenuhan ini dapat dipengaruhi oleh :

1. Rasa takut terhadap penyimpangan

Rasa takut dianggap sebagai orang yang menyimpang, merupakan alasan utama terjadinya konformitas pemenuhan. Rasa takut ini kemudian diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang. Penyimpangan yang terjadi dalam kelompok, dapat mengakibatkan seseorang menerima resiko yang tidak menyenangkan seperti dikucilkan atau ditolak oleh kelompok.

1. Kekompakan Kelompok

Semakin kuat ketertarikan individu terhadap kelompok, maka akan semakin kuat pula konformitas yang terjadi. Ketika anggota-anggota kelompok bekerja untuk satu AZujian yang sama mereka akan cenderung untuk conform dibandingkan mereka tidak dalam satu kesatuan. Ketika rasa suka anggota kelompok yang satu terhadap yang lain semakin besar, maka semakin besar pula harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok dan kelompok tersebut akan semakin kompak.

1. Kesepakatan Kelompok

Anggota kelompok yang dihadapkan kepada keputusan kelompok yang sudah bulat, akan merasa mendapat tekanan yang kuat untuk dapat menyesuaikan pendapat atau perilakunya. Namun bila ada satu orang saja yang tidak sependapat dengan anggota lainnya, maka tingkat konformitas dalam kelompok itupun akan menurun.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat di simpulkan bahwa aspek-aspek konformitas yaitu penampilan, penerimaan dan pemenuhan, penampilan artinya individu yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan, penerimaan artinya bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan cara menyamakan sikap di depan masyarakat dengan norma atau tekanan kelompok. Sedangkan pemenuhan adalah bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan bertingkah laku sesuai dengan tekanan kelompok, sementara secara pribadi ia tidak menyetujui perilaku tersebut.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konformitas**

Baron dan Bryne (2012) menjelaskan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi konformitas, ketiga faktor tersebut, yaitu :

1. Kohesivitas kelompok

Sebagai derajat ketertarikan yang dirasakan oleh individu terhadap suatu kelompok sosial tertentu dan ingin menjadi bagian darinya. Semakin menarik sebuah kelompok bagi individu, maka semakin besar pula kemungkinan individu melakukan konformitas terhadap norma dan keyakinan kelompok tersebut.

1. Kuran kelompok

Besar ukuran kelompok dapat mempengaruhi konformitas individu. Semakin besar ukuran suatu kelompok maka akan semakin besar pula kecenderungan individu untuk mengikuti norma kelompok, meskipun norma tersebut tidak sesuai dengan keyakinan individu.

1. Tipe dari norma sosial

Terdapat dua sifat norma sosial yaitu norma deskriptif dan norma injungtif. Norma deskriptif didefinisikan sebagai norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Sedangkan, norma injungtif adalah norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku seperti apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima dalam situasi tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah kohesivitas kelompok, ukuran kelompok dan tipe dari norma sosial.

1. **Pemujaan Idola**
2. **Definisi Pemujaan Idola**

Menurut (Frederika, Suprapto & Tanojo, 2015) pemujaan idola adalah suatu bentuk dari hubungan satu arah yang terjadi pada seseorang dengan artis idolanya dimana seseorang menjadi terobsesi terhadap selebriti. Yue (2013) mendefinisikan pemujaan idola sebagai bagian tertentu dari penyembahan berhala dan merupakan seseorang yang dikenal secara luas serta memiliki pengaruh yang tinggi terhadap masyarakat dan media. Chapman (2015) mengartikan pemujaan idola sebagai sebuah sindrom perilaku obsesif adiktif terhadap artis dan segala sesuatu yang berhubungan dengan artis tersebut.

Sheridan (2013) menjelaskan bahwa pemujaa idola sudah menjadi perhatian dalam investigasi psikologis. Berawal dari dua penelitian kecil, kini berkembang menjadi literatur pemujaan idola. Penelitian pertama menguji hubungan antara pemujaa idola dengan adiksi, penelitian kedua menguji hubunganpemujaa idola dengan kriminalitas. Pemujaan idola dikatakan berada disepanjang kontinum dengan menggunakan CAS untuk mengukur pemujaan idola, mengaitkan tiga komponen pemujaan idola (hiburan sosial, hubungan intens personal, borderline-patologis) dengan tiga dimensi kepribadian Eysenck. Lebih spesifik telah ditemukan hubungan positif antara pemujaan idola dengan alasan hiburan sosial dan ekstraversi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan pemujaan idola adalah suatu hubungan satu arah antara individu dengan artis idola yang memiliki pengaruh besar pada media, sehingga individu menjadi obsesif dan adiktif dengan artis idolanya dan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan artis idolanya tersebut.

1. **Aspek-Aspek Pemujaan Idola**

Menurut Maltby (2014) terdapat tiga komponen pemujaan idola yaitu:

1. Hiburan Sosial

Individu menganggap artis idolanya sebagai hiburan sosial. Individu akan tertarik untuk mendapatkan informasi terbaru selebriti, termasuk kehidupan pribadinya. Individu senang membicarakan selebriti idola mereka sebagai wujud ketertarikan mereka terhadap kemampuan yang dimiliki oleh selebriti tersebut.

1. Perasaan Pribadi yang Intens

Perasaan pribadi yang intens ini didefinisikan sebagai pemikiran yang dimiliki individu terkait dengan artis idolanya meskipun individu tersebut sedang tidak ingin memikirkan idolanya. Individu memiliki obsesi terhadap segala hal yang berhubungan dengan selebirti idolanya.

1. Perbatasan Patologis

Perbatasan patologis ditandai dengan pemikiran individu yang irasional dan tidak terkontrol tentang selebriti idolanya.Individu juga akan rela melakukan apapun termasuk hal illegal yang diperintahkan oleh selebriti idolanya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan aspek-aspek pemujaan idola yaitu hiburan sosial, perasaan pribadi yang intens dan perbatasan patologis.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemujaan Idola**

Menurut Cutcheon (2010) terdapat beberapa yang mempengaruhi perilaku pemujaan idola, yaitu:

1. Umur

Pemujaan idola pada umumnya terjadi pada remaja berusia 11 tahun hingga 17 tahun dan berkurang setelahnya.

1. Pendidikan:

Pemujaan idola biasanya dilakukan oleh orang-orang dengan tingkat inteligensi yang rendah. Orang-orang dengan tingkat inteligensi yang tinggi bisa melihat melalui kepribadian yang dikagumi, atau orang-orang yang inteligensinya tinggi melihat bahwa idola kurang cerdas dibandingkan diri mereka, dan karena itu mereka lebih sedikit mengaguminya.

1. Keterampilan sosial:

Pemujaan idola terjadi pada orang-orang dengan keterampilan sosial yang buruk dan melihat bahwa celebrity worship merupakan pengisi kekosongan yang terjadi dalam hubungan yang nyata.

1. Jenis kelamin:

laki-laki dan perempuan dapat menyukai idola dengan konteks yang berbeda namun intensitas untuk menyukai idola biasnya lebih tinggi di kaum perempuan.

Sementera itu, Swami (2011) mengungkapkan bahwa terdapat faktor lain yang berhubungan dengan pemujaan idola, yaitu:

1. Aspek religiusitas

Suroso (2010) menjelaskan religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi manusia yang meliputi keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sungguh- sungguh dan sadar pada ajaran agamanya. Aspek religiusitas pada faktor ini berhubungan dengan tingkatan religiusitas individu.

1. Citra tubuh

Pemujaan idola juga dipengaruhi citra tubuh. Seorang selebritis yang memiliki tubuh ideal biasanya menjadi tolak ukur bagi seorang penggemar untuk membentuk tubuh yang ideal seperti artis idolanya.

1. Kepribadian

Kepribadian disini diartikan sebagai perilaku individu atau penggemar yang terpengaruh oleh idolanya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan faktor-faktor pemujaan idola menurut Cutcheon (2010) terdapat tiga faktor yaitu umur, pendidikan, keterampilan sosial dan jenis kelamin. Sedangkan menurut Swami (2011) adalah aspek religiusitas, citra tubuh dan kepribadian.

1. **Identitas Diri**
2. **Definisi Identitas Diri**

Menurut Erikson (2009) Identitas diri adalah konepsi koheren diri, terdiri dari tujuan, nilai dan keyakinan, yang depercayai sepenuhnya oleh orang yang tersebut dan menjadi fokus selama masa remaja. Erikson (2009) menjelaskan identitas sebagai perasaan subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu. Dalam berbagai tempat dan berbagai situasi sosial, seseorang masih memiliki perasaan menjadi orang yang sama. Sehingga, orang lain yang menyadari kontinuitas karakter individu tersebut dapat merespon dengan tepat. Sehingga, identitas bagi individu dan orang lain mampu memastikan perasaan subjektif tersebut.

Chaplin (2011) mengartikan identitas diri merupakan diri atau aku sebagai individu atau sebagai mahluk sadar akan dirinya sebagai aku meliputi. Sedangkan menurut Woolfolk (2016), identitas diri merujuk kepada pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan,keyakinan-keyakinan ke dalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup. Yusuf (2011) mengartikan bahwa identitas diri merupakan poin penting dari pengalaman remaja, karena semua krisis normativ yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas tersebut.

Woolfolk (2016) menambahkan identitas diri merujuk kepada pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan ke dalamcitra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup. Marcia (2009) mengartikan identitas diri terdiri atas identitas-identitas status yang didalamnya terdapat krisis dan komitmen. Krisis dalam hal ini merupakan periode perkembangan identitas ketika individu mengeksplorasi alternative, sedangkan komitmen merupakan inventasi pribadi dalam identitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan perasaan subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu, terdiri atas beberapa status identitas yang didalamnya terdapat kriteria krisis dan komitmen.

1. **Aspek-Aspek Identitas Diri**

Menurut Marcia (2009) terdapat empat aspek identitas diri yaitu:

1. Identitas Prestasi

Seorang individu dikatakan telah memiliki identitas, jika dirinya telah mengalami krisis dan dengan penuh tekad mampu menghadapinya dengan baik. Justru dengan adanya krisis akan mendorong dirinya untuk membuktikan bahwa dirinya mampu menyelesaikannya dengan baik. Walaupun kenyataannya ia harus mengalami kegagalan, tetapi bukanlah akhir dari upaya untuk mewujudkan potensi dirinya.

1. Identitas Penyitaan

Identitas ini ditandai dengan tidak adanya suatu krisis, tetapi ia memiliki komitmen atau tekad. Sehingga individu seringkali berangan-angan tentang apa yang ingin dicapai dalam hidupnya, tetapi seringkali tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapinya. Akibatnya, ketika individu dihadapkan pada masalah realitas, tidak mampu menghadapi dengan baik. Bahkan kadang-kadang melakukan mekanisme pertahanan diri seperti ; rasionalisasi, regresi pembentukan reaksi dan sebagainya.

1. Identitas Penundaan

Identitas ini ditandai dengan adanya krisis, tetapi ia tidak memiliki kemauan kuat (tekad) untuk menyelesaikan masalah krisis tersebut. Ada dua kemungkinan tipe individu ini, yaitu :

1. Individu yang menyadari adanya suatu krisis yang harus diselesaikan, tetapi ia tidak mau menyelesaikannya, menunjukkan bahwa individu ini cenderung dikuasai oleh prinsip kesenangan dan egoisme pribadi. Apa yang dilakukan seringkali menyimpang dan tidak pernah sesuai dengan masalahnya. Akibatnya, ia mengalami stagnasi perkembangan, artinya seharusnya ia telah mencapai tahap perkembangan yang lebih maju, namun karena ia terus-menerus tidak mau menghadapi atau menyelesaikan masalahnya, maka ia hanya dalam tahap itu.
2. Orang yang memang tidak menyadari tugasnya, namun juga tidak memilikii komitmen. Ada kemungkinan, faktor sosial, terutama dari orang tua kurang memberikan rangsangan yang mengarahkan individu untuk menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya.
3. Identitas Difusi

Orang tipe ini, yaitu orang yang mengalami kebingungan dalam mencapai identitas. Ia tidak memiliki krisis dan juga tidak memiliki tekad untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan aspek-aspek identitas diri terdiri dari identitas prestasi, identitas penyitaan, identitas penundaan dan identitas difusi.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri**

Menurut Soestjiningsih (2009) terdapat dua faktor yang mempengaruhi identitas diri yaitu:

1. Nilai-nilai Kelompok

Lingkungan sosial merupakan tempat dimana seorang remaja tumbuh dan berkembang, seperti keluarga, tetangga yang merupakan lingkungan masa kecil, dan juga kelompok-kelompok yang terbentuk ketika memasuki usia remaja atau yang disebut dengan refenrence group. Kelompok-kelompok tersebut yang merupakan tempat seorang remaja memperoleh nilai-nilai dan peran yang dapat menjadi acuan bagi dirinya sendiri. Nilai-nilai yang ada dalam kelompok dan nilai-nilai yang ada pada diri seorang remajalah yang selanjutnya akan menjadi pertimbangan-pertimbangan apakah nilai-nilai dalam kelompok tersebut dapat diterima atau tidak.

1. Signifikan Lainnya

Signifikan lainnya merupakan seseorang yang sangat berarti,seperti sahabat, guru, kakak, bintang olahraga, atau bintang film,atau siapapun yang dikagumi. Orang-orang tersebut menjadi tokoh idola bagi remaja karena mempunyai nilai-nilai ideal bagi remaja dan mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan identitas diri. tokoh tersebut yang akhirnya menjadi model bagi para remaja sehingga mereka menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam diri mereka yang tercermin kedalam perilaku mereka sehari-hari.

Sedangkan menurut Marcia (2009) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri, yaitu:

1. Tingkat identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja

Peran orangtua sangat dibutuhkan dalam mengidentifikasi individu untuk mengetahui berbagai masalah dan kebutuhan yang diharapkan sosial.

1. Gaya pengasuhan orangtua

Orangtua merupakan komponen penting dalam perkembangan identitas diri individu , karena dari gaya pengasuhan akan menciptakan individu dambaan orangtua. Berikut tiga gaya pengasuhan pada anak:

1. Gaya pengasuhan otoriter

Pengasihan ini merupakan orangtua terlalu ketat dalam mendidik anaknya.

1. Gaya pengasuhan permisif

Disini peran orangtua sangat memanjakan anak.

1. Gaya pengasuhan otoritatif

Pengasuhan ini lebih mengedepankan logika dan pikiran yang positif dan jarang memberikan hukuman.

1. Adanya figur yang menjadi model

Upaya memotivasi individu untuk memiliki idenditas diri dengan mengikuti figur yang menjadi model.

1. Harapan sosial tentang pilihan identitas yang terdapat dalam sekolah

Meningkatkan komitmen individu, menstabilkan proses interaksi individu serta memudahkan individu dalam mencapai keinginannya.

1. Tingkat keterbukaan individu terhadap berbagai alternatif identitas

Memudahkan dalam memberi kesadaran terhadap individu akan kekuatan dan kelemahan individu dalam menjali kehidupan.

1. Tingkat kepribadian pada individu

Memberikan sebuah landasan yang cocok untuk mengatasi identitas. Individu psikologis baru, lebih besar dari jumlah bagian-bagian yang membentuknya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri yakni lingkungan sosial yang didalamnya meliputi nilai-nilai kelompok dan signifikan lainnya. Tingkat identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja, gaya pengasuhan orang tua, adanya figur yang menjadi model, harapan sosial tentang pilihan identitas, tingkat keterbukaan individu, dan tingkat kepribadian individu.

1. **Kerangka Berpikir**

Sarwono (2010) mengartikan mahasiswa merupakan setiap orang yang terdaftar untuk mengikuti pelajaran disebuah perguruan tinggi dengan batasan umur sekitar 18 – 30 tahun. Mahasiswa tergolong suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya, karena adanya ikatan dengan suatu perguruan tinggi. Kecenderungan mahasiswa untuk memiliki didasari konformitas sebagai perwujudan idenitas diri karena adanya perasaan yang disebut kepemilikan psikologis.

Menurut Pierce (2009) kepemilikan psikologis (perasaan memiliki) sebagai keadaan dimana seseorang merasa seolah-olah target kepemilikan atau bagian dari target tersebut dengan milik mereka serta target atau objek dari kepemilikan psikologi**s** dapat bersifatmaterial (benda, fasilitas) tetapi juga non material seperti ide dan suara.

Kepemilikan psikologis memiliki tiga aspek yaitu mengendalikan kepemilikan target, mengetahui kedatangan hubungan target dan mengivestasikan diri ke dalam target. Dapat diartikan bahwa setiap orang memiliki hasil kerja sendiri. Bagaimanapun, seseorang akan merasa memiliki apa yang dikerjakan. Dalam hal ini mahasiswa cenderung akan mengubah sikap dan perilaku mereka agar sesuai dengan kelompok dalam lingkungannya, dalam hal ini disebut konformitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepemilikan psikologis yaitu konformitas.

Menurut Myers (2012) konformitas diartikan sebagai perubahan perilaku pada individu sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok. Sears (2009) mendefinisikan konformitas sebagai sebuah istilah untuk menggambarkan keadaan dimana individu menampilkan suatu tindakan karena orang lain juga melakukannya. Hal ini diperkuat dengan aspek-aspek yang dikemukakan Myears (2012) yaitu: penampilan, penerimaan dan pemenuhan.

Faktor yang mempengaruhi konformitas adalah kohevitas kelompok, kuran kelompok dan tipe dari norma sosial. Sehingga ketika individu didalam kelompok mengidolakan seorang selebriti sebagai tokoh idolanya maka remaja yang sering mendapat informasi dari individu lain mengenai tokoh idolanya maka hal tersebut dapat mendorong remaja untuk menyukai seseorang biasa disebut pemujaan idola.

Menurut Yue, (2013) pemujaan idola diartikan sebagai sebagai bagian tertentu dari penyembahan berhala dan merupakan seseorang yang dikenal secara luas serta memiliki pengaruh yang tinggi terhadap masyarakat dan media. Dan memiliki tiga aspek diantaranya: hiburan sosial, perasaan pribadi yang intens dan perbatasan patologis.

Pemujaan Idola memiliki beberapa faktor yaitu: pertama, keterampilan sosial, dimana seseorang yang memiliki keterampilan sosial yang buruk akan mengidolakan seorang selebriti untuk mendapatkan penerimaan dari teman sebayanya dan untuk menghindari komentar negatif dari lingkungannya. Kedua, jenis kelamin, dimana individu yang berjenis kelamin perempuan cenderung menyukai idola yang berasal dari dunia hiburan dan sebaliknya laki-laki cenderung menyukai idola dalam bidang olahraga.

Ketiga, usia dimana pada usia remaja sangat rentan dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Salah satu faktor yang dikemukakan oleh Pierce (2009) yaitu konformitas dan pemujaan idola. Dimana hal ini merupakan salah satu aspek minat yang dikemukakan oleh Berk (2012) yaitu masuk kedalam kategori identitas diri.

Menurut Erikson (2009) Identitas diri diartikan sebagai konepsi koheren diri, terdiri dari tujuan, nilai dan keyakinan, yang depercayai sepenuhnya oleh orang yang tersebut dan menjadi fokus selama masa remaja. Erikson (2009) menjelaskan identitas sebagai perasaan subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu. Identitasdiri memiliki tiga aspek diantaranya: identitasprestasi, identitas penyitaan, identitas penundaan dan identitas difusi. Dengan ini identitas diri di perkuat dengan berbagai faktor yaitu: nilai-nilai kelompok dan signifkikan lainnya.

Munculnya kepemilikan psikologis pada seorang selebriti di kalangan mahasiswa dikarenakan adanya pengaruh sosial untuk mengikuti norma yang ada dalam kelompok yatiu konformitas, selain karena adanya konformitas dalam kelompok. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan kerangka berpikir pada penelitian ini adalah:

|  |
| --- |
| **Konformitas**   1. Penerimaan 2. Pemenuhan |

|  |
| --- |
| **Kepemilikan Psikologis**   1. Mengendalikan kedatangan hubungan target 2. Mengetahui   kedatangan hubungan target   1. Menginvestasikan   diri kedalam target |

|  |
| --- |
| **Pemujaan Idola**   1. Hiburan sosial 2. Perasaan pribadi yang intens 3. Perbatasanpatologis |

|  |
| --- |
| **Identitas Diri**   1. Identitas Prestasi 2. Identitas Penyitaan 3. Identitas Penundaan 4. Identitas Difusi |

**Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian**

1. **Hipotesis**

Hipotesis awal dari penelitian ini adalah :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1. | H0: | Tidak ada pengaruh antara konformitas terhadap kepemilikan psikologis pada mahasiswa Universitas Mulawarman |
|  | H1: | Ada pengaruh antara konformitas terhadap kepemilikan psikologis pada mahasiswa Universitas Mulawarman. |
| 2. | H0: | Tidak ada pengaruh antara pemujaan idola terhadap kepemilikan psikologis pada mahasiswa Universitas Mulawarman. |
|  | H1: | Ada pengaruh antara pemujaan idola terhadap kepemilikan psikologis pada mahasiswa Universitas Mulawarman. |
| 3. | H0: | Tidak ada pengaruh antara identitas diri terhadap kepemilikan psikologis pada mahasiswa Universitas Mulawarman. |
|  | H1: | Ada pengaruh antara identitas diri terhadap kepemilikan psikologis pada mahasiswa Universitas Mulawarman. |

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2010). Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi pengaruh antar variabel yang diteliti.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deksrip dan inferensial. Statistik deksriptif disebut juga sebagai statistik deduktif yaitu statisktik yang berkenaan dengan metode atau cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data sehingga mudah dipahami dengan membuat tabel, distribusi frekuensi dan diagram atau grafik. Sementara itu, statistik inferensial disebut juga sebagai statistik induktif yaitu statistik yang berkenaan dengan cara penarikan simpulan berdasarkan data yang diperoleh dari sampel untuk menggambarkankarakteristik atau ciri dari suatu populasi.

Rancangan statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran kondisi sebaran data konformitas pemujaan idola dan identitas diri terhadap kepemilikan psikologi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh konformitas pemujaan idola dan identitas diri terhadap kepemilikan psikologi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

1. **Identifikasi Variable**

Dalam penelitian ini terdapat tiga variable bebas dan satu variable terikat, yaitu sebagai berikut:

1. Variable Bebas : a. Konformitas

b. Pemujaan Idola

c. Identitas Diri

1. Variable Terikat : Kepemilikan Psikologis
2. **Definisi Konsepsional**
3. **Kepemilikan Psikologis**

Kepemilikan Psikologi adalah perasaan memiliki oleh seseorang terhadap suatu benda baik material yang berupa benda dan fasilitas maupun non material berupa ide, seni artistik, suara dan lain-lain yang menyebabkan perasaan memiliki tersebut membuat seseorang merasa suatu objek adalah miliknya tanpa ada lisensi kepemilikan resmi pada objek tersebut.

1. **Konformitas**

Konformitas adalah perubahan sikap dan perilaku individu sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma atau harapan yang dibentuk kelompok agar dapat di terima dengan masyarakat ataupun kelompok tempat tinggalnya.

1. **Pemujaan Idola**

Pemujaan idola adalah suatu hubungan satu arah antara individu dengan artis idola yang memiliki pengaruh besar pada media, sehingga individu menjadi obsesif dan adiktif dengan artis idolanya dan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan artis idolanya tersebut.

1. **Identitas Diri**

Identitas diri merupakan perasaan subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu, terdiri atas beberapa status identitas yang didalamnya terdapat kriteria krisis dan komitmen.

1. **Definisi Operasional**
2. **Kepemilikan Psikologi**

Kepemilikan psikologi (perasaan memiliki) sebagai keadaan dimana seseorang merasa seolah-olah target kepemilikan atau bagian dari target tersebut adalah milik mereka serta target atau objek dari kepemilikan psikologi dapat bersifat material (benda, fasilitas) tetapi juga non material seperti ide, seni artistic, suara dan lain-lain yang dikemukakan Pierce (2009) yang meliputi: penerimaan dan pemenuhan.

1. **Konformitas**

konformitas sebagai perubahan perilaku atau keyakinan individu karena tekanan kelompok baik yang nyata ataupun yang dibayangkan individu yang mengacu pada sikap mengalah individu pada tekanan sosial, baik yang nyata maupun yang dibayangkan individu itu sendiri Myers (2012) yang meliputi: pertama, penerimaan dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap kelompok dan kepercayaan terhadap diri sendiri. Kedua pemenuhan yang dipengaruhi oleh rasa takut terhada penyimpangan, kekompakan kelompok dan kesempatan kelompok.

1. **Pemujaan Idola**

Pemujaan idola adalah suatu bentuk dari hubungan satu arah yang terjadi pada seseorang dengan artis idolanya dimana seseorang menjadi terobsesi terhadap selebriti Maltbly (2014) yang meliputi: perasaan pribadi, perasaan pribadi yang intens dan perbatasan psikologi.

1. **Identitas Diri**

Identitas diri sebagai perasaan subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu. Dalam berbagai tempat dan berbagai situasi sosial, seseorang masih memiliki perasaan menjadi orang yang sama. Sehingga, orang lain yang menyadari kontinuitas karakter individu tersebut dapat merespon dengan tepat. Sehingga, identitas bagi individu dan orang lain mampu memastikan perasaan subjektif tersebut Erikson (2009) yang meliputi: identitas prestasi, identitas penyitaan, identitas penundaan dan identitas difusi.

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

Menurut Sugiyono (2012) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan Winarsunu (2010) mengatakan, populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti, dan yang nantinya akan dikenai generalisasi.

Generalisasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan terhadap kelompok individu yang lebih luas jumlahnya berdasarkan data yang diperoleh dari sekelompok individu yang sedikit jumlahnya. Jadi, populasi adalah seluruh komponen dalam penelitian yang memenuhi kualitas dan karakteristik untuk tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman angkatan 2015-2018 yang berjumlah sebanyak 4000 mahasiswa pada tahun 2018.

1. **Sampel**

Sampel juga diartikan dengan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel untuk menentukan banyaknya sampel menurut Sugiyono,(2011). Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Untuk pengambilan sampelnya ditentukan dengan simple *random sampling*, yaitu karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2012). Sampel dalam penelitian ini adalah Pusat Studi Islam Mahasiswa Universitas Mulawarman periode 2016-2017. Karena jumlahnya yang sangat besar dan memungkinkan peneliti tidak dapat mengambil semua yang ada pada populasi, maka dalam pengambilan sampel berdasarkan perhitungkan dengan menggunakan rumus Slovin (Wirwan, 2015). perhitungan besaran sampel sebagai berikut:

*N*

*n* =

N(e)2 + 1

Keterangan :

*n* : Jumlah sampel yang dicari

N : Jumlah Populasi

*e* : Nilai presesi (ditentukan 5% atau e + 0,5)

Disini penulis menggunakan nilai presisi sebesar 5% atau = 0,05 dengan demikian sampel dapat dihitung sebagai berikut:

*n=* 4000 = 4000 = 363,6 *n* = 364

4000 (0,05)2+1 10+1

Dengan menggunakan rumus slovin, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini menjadi 364 Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman angkatan 2015-2018. Dikarenakan data yang dianalisis menggunakan metode structural equation modeling (SEM) maximum likelihood (ML) minimum diperlukan sampel 100 (Ghozali, 2016).

1. **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan datayang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat pengukuran atau instrumen. Instrumen penelitian yang digunakan ada tiga yaitu skala perilaku radikalisme, konformitas dan internalisasi nilai-nilai islam. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik uji coba atau *try out* kepada mahasiswa fakultas ilmu sosia dan ilmu politik Universitas mulawarman sebanyak 364 anggota. Uji tersebut dilakukan untuk memperoleh ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Menurut Hadi (2004) uji coba digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan hanya data dari aitem atau butir sahih saja yang di analisis. Penelitian ini menggunakan skala tipe likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012). Skala yang disusun menggunakan bentuk likert memiliki empat alternatif jawaban. Skala tersebut dikelompokan dalam pernyataan favorable dan unfavorable dengan empat alternatif jawaban. Skala pengukuran tersebut diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Skala Pengukuran Likert**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jawaban** | **Skor *Favorable*** | **Skor *Unfavorable*** |
| Sangat setuju/sangat sesuai/sangat meningkat | 4 | 1 |
| Setuju/sesuai/meningkat | 3 | 2 |
| Tidak setuju/tidak sesuai/menurun | 2 | 3 |
| Sangat tidak setuju/sangat tidak sesuai/sangat menurun | 1 | 4 |

*Favorable* adalah pernyataan yang berisi hal yang positif dan mendukung mengenai aspek penelitian, sedangkan *unfavorable* adalah pernyataan sikap yang berisi hal negatif dan bersifat tidak mendukung mengenai aspek penelitian. Adapun instrument dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. **Skala Kepemilikan Psikologi**

Alat ukur ini disusun berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan menurut Pierce (2009). Dimana kepemilikan psikologi ini terdiri dari aspek-aspek yaitu: mengendalikan kepemilikan target, mengetahui kedatangan hubungan target dan menginvestasikan diri ke dalam target. Adapun sebaran aitem kepemilikan psikologi dapat dilihat pada tabel tiga dibawah ini:

**Tabel 2. *Blueprint* Kepemilikan Psikologi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Indikator** | **Aitem** | | **Jumlah** |
| ***Favorable*** | ***Unfavorable*** |
| 1. | Mengendalikan kepemilikan target |  |  |  |
| 2. | Mengetahui kedatangan hubungan target |  |  |  |
| 3. | Menginvestasikan diri ke dalam target |  |  |  |
| **Total** | |  |  |  |

1. **Skala Konformitas**

Alat ukur ini disusun berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan menurut Myers (2012). Dimana konformitas ini terdiri dari aspek-aspek yaitu: penampilan, pemenuhan dan penerimaan. Adapun sebaran aitem konformitas dapat dilihat pada tabel empat dibawah ini:

**Tabel 3. *Blueprint* Konformitas**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Indikator** | | **Aitem** | | | | **Jumlah** |
| ***Favorable*** | ***Unfavorable*** | | |
| 1.  2. | Penampilan  Pemenuhan | |  |  | | |  |
| 3. | Penerimaan | |  |  | | |  |
|  |  |  | | |  |
| **Total** | | |  |  | | |  |

1. **Skala Pemujaan Idola**

Alat ukur ini disusun berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan menurut Maltbly (2014). Dimana pemujaan idola ini terdiri dari aspek-aspek yaitu: hiburn sosial, perasan pribadi yang intens dan perbatasan patologis.Adapun sebaran aitem pemujaan idola dapat dilihat pada tabel lima dibawah ini:

**Tabel 4. *Blueprint* Pemujaan Idola**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Indikator** | **Aitem** | | **Jumlah** |
| ***Favorable*** | ***Unfavorable*** |
| 1. | Hiburan sosial |  |  |  |
| 2. | Perasaan pribadi yang intens |  |  |  |
| 3. | Perbatasan Patologis |  |  |  |
| **Total** | |  |  |  |

1. **Skala Identitas Diri**

Alat ukur ini disusun berdasarkan empat aspek yang dikemukakan menurut Marcia (2009). Dimana identits diri terdiri dari aspek-aspek yaitu: identitas prestasi, identitas penyitaan, identitas penundaan, identitas difusi. Adapun sebaran aitem identitas diri dapat dilihat pada tabel enam dibawah ini:

**Tabel 5. *Blueprint* Identitas Diri**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Indikator** | **Aitem** | | **Jumlah** |
| ***Favorable*** | ***Unfavorable*** |
| 1. | Identitas Prestasi |  |  |  |
| 2. | Identitas Penyitaan |  |  |  |
| 3. | Identitas Penundaan |  |  |  |
| 4. | Identitas Difusi |  |  |  |
| **Total** | |  |  |  |

1. **Validitas dan Reliabilitas**
2. **Uji Validitas**

Uji validitas alat ukur bertujuan untuk mengetahui sejauh mana skala yang digunakan mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuannya. Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validasi isi (content validity), validitas butir, dan validitas konstruksi teoritis (construct validity).

Menurut Azwar (2010) validitas isi ditentukan melalui pendapat professional dalam telaah aitem dengan menggunakan spesifikasi yang telah ada. Validitas butir bertujuan untuk mengetahui apakah butir atau aitem yang digunakan baik atau tidak, yang dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir total, seadangkan validitas konstruksi teoritis yang mendasari penyusunan alat ukur. Uji vadilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Dalam program SPSS digunakan Pearson Product Moment Corelation-Bivariate dan membandingkan hasil uji Pearson Correlation dengan r total korelasi. Berasarkan nilai korelasi jika r hitung &gt; r total korelasi (0,300) maka aitem dinyatakan valid, sebaliknya jika r hitung &lt; r total korelasi (0,300) maka aitem dinyatakan tidak valid.

1. **Reliabilitas**

Reliabilitas mengandung arti sejauhmana hasil suatu pengukuran tetap konsisten, dapat dipercaya atau dapat diandalkan apabila dilakukan pengukuran terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama (Azwar, 2010). Reliabilitas alat ukur penelitian ini akan diuji menggunakan teknik uji reliabilitas yang dikembangkan oleh Cronbach yang disebut dengan teknik Alpha Cronbach’s. instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dipercaya juga. Apabila data yang memang benar sesuai dengan kenyataan, maka berapa kalipun diambil tetap akan sama.Ada dua alas an peneliti menggunakan uji Alpha Cronbach’s, pertama karena tehnik ini merupakan tehnik pengujian keandalan kuesioner yang paling sering digunakan, kedua dengan melakukan uji Alpha Cronbach’s maka akan terdeteksi indikator- indikator yang tidak konsisten. Menurut Azwar (2016) hasil pengukuran dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai alpha Cronbach minimal sebesar 0,700.

**Tabel 6. Tingkat Keandalan *Cronbach’sAlpha***

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai *Cronbach’sAlpha*** | **Tingkat Keandalan** |
| 0.000-0.200 | Kurang Andal |
| >0.200-0.400 | Agak Andal |
| >0.400-0.600 | Cukup Andal |
| >0.600-0.800 | Andal |
| >0.800-1.000 | Sangat Andal |

1. **Tehnik Analisa Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Model (SEM)* akan tetapi sebelum dilakukan uji analisis hipotesis terlebih dahulu akan diadakan uji asumsi yang terdiri dari:

1. Uji Normalitas.

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *skewness* *value* dengan bantuan program komputer AMOS versi 22.0. Pengujian normalitas data menggunakan metode *skewness value* dilakukan dengan melakukan perbandingan nilai *critical rasio (z-value)* hasil pengujian terhadap tingkat signifikansi penelitian. Pengujian normalitas dengan metode *skewness value* dilakukan dengan bantuan program 22.0. Menurut Ghozali (2016) nilai kritis normalitas dalam penelitian ini adalah sebesar < 2.58, pada tingkat signifikansi 0.01 (1%) yang berarti nilai data normal.

1. Uji Outliers (*univariate* dan *multivariate outliers*).

Multivariate outlier adalah kondisi observasi dari suatu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal ataupun variabel kombinasi (Hair dalam Ghozali, 2016). Deteksi terhadap outliers dilakukan dengan memperhatikan nilai mahalonobis *distance*. Kriteria yang digunakan adalah berdasarkan nilai Chi-Square pada derajat kebebasan (*degree of freedom*) 9 yaitu jumlah variabel indikator pada tingkat signifikansi P < 0.0001.

Deteksi terhadap univariate outliers dilakukan dengan menentukan nilai ambang batas yang akan dikategorikan sebagai outliers, melalui konversi nilai data penelitian dalam bentuk standard score (z-score) yang memiliki nilai rata-rata nol dan standar deviasi sebesar satu. Untuk penelitian dengan sampel besar (diatas 80 observasi) nilai ambang batas dari z-score berada pada rentang 3 sampai dengan 4, oleh karena itu data observasi yang memilki nilai z-score ≥ 3.0 dikategorikan sebagai outliers (Hair dalam Ghozali, 2016).

Pengujian univariate outliers dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 20 Data yang akan dievaluasi terlebih dahulu dirubah ke dalam bentuk nilai yang terstandarisasi dengan kriteria nilai rataratanya sama dengan nol dan standar deviasinya sebesar satu (z-score). Data dalam bentuk z-score tersebut diuji dengan melakukan evaluasi terhadap nilai minimum dan maksimum dari setiap variabel penelitian.

1. Uji Multikolinieritas

sUji Multikolinieritas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar-variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinieritas Multikolinieritas dapat dilihat melalui determinant matrix covariance. Nilai determinan yang sangat kecil menunjukan indikasi terdapatnya masalah multikolinieritas, sehingga data tidak dapat digunakan untuk penelitian (Tabachnick dan Fidell dalam Ghozali, 2016).

Deskripsi terinci pengujian kesesuaian model (*goodness of fit model*) dan kriteria kecukupan model disajikan pada tabel 17 sebagai berikut:

**Tabel 7. *Indeks Goodness of Fit Model***

|  |  |
| --- | --- |
| *Goodness of Fit Index* | Cut-Off Value |
| sChi-square (χ2) | Diharapkan kecil |
| Significance Probability (P-Value) | ≥ 0,05 |
| GFI | ≥ 0,90 |
| AGFI | ≥ 0,90 |
| TLI | ≥ 0,90 |
| CFI | ≥ 0,90 |
| RMSEA | ≤ 0,08 |

Sumber: Tabel *Indeks Goodness of Fit Model* (Ghozali, 2016)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Blue Print Instrumen Penelitian**
3. **Skala Kepemilikan Psikologis**

Alat ukur ini disusun berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan menurut Pierce (2009). Dimana kepemilikan psikologis terdiri dari aspek-aspek antara lain kepercayaan diri, identitas diri dan memiliki tempat. Adapun sebaran aitem kepemilikan psikologis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 8. *Blue Print* Kepemilikan Psikologis**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Indikator** | **Aitem** | | **Jumlah** |
| ***Favorable*** | ***Unfavorable*** |
| 1. | Kepercayaan Diri | 3,9,15 | 6,12,18 | 6 |
| 2. | Identitas Diri | 2,8,14 | 5,11,17 | 6 |
| 3. | Memiliki Tempat | 1,7,13,19 | 4,10,16,20 | 8 |
| **Total** | | 10 | 10 | 20 |

1. **Skala Konformitas**

Alat ukur ini disusun berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan menurut Myers (2012). Dimana konformitas terdiri dari aspek-aspek antara lain kekompoakan, kesepakatan dan ketaatan. Adapun sebaran aitem konformitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 9. *Blue Print* Konformitas**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Indikator** | **Aitem** | | **Jumlah** |
| ***Favorable*** | ***Unfavorable*** |
| 1. | Kekompakan | 1,7,13,19 | 4,10,16,22 | 8 |
| 2. | Kesepakatan | 2,8,14,20 | 5,11,17,23 | 8 |
| 3. | Ketaatan | 3,9,15,21 | 6,12,18,24 | 8 |
| **Total** | | 12 | 12 | 24 |

1. **Skala Pemujaan Idola**

Alat ukur ini disusun berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan menurut Maltbly (2014) pemujaan idola terdiri dari aspek-aspek antara lain hiburan sosial, pribadi yang intens dan batas patologis. Adapun sebaran aitem pemujaan idola dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 10. *Blue Print* Pemujaan Idola**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Indikator** | **Aitem** | | **Jumlah** |
| ***Favorable*** | ***Unfavorable*** |
| 1. | Hiburan Sosial | 3,9,15 | 6,12,18 | 6 |
| 2. | Pribadi yang Intens | 2,8,14 | 5,11,17 | 6 |
| 3. | Batas Patologis | 1,7,13,19 | 4,10,16,20 | 8 |
| **Total** | | 10 | 10 | 20 |

1. **Skala Identitas Diri**

Alat ukur ini disusun berdasarkan empat aspek yang dikemukakan menurut Marcia (2009). Dimana identitas diri terdiri dari aspek-aspek antara lain identitas prestasi, identitas penyitaan, identitas moratorium dan identitas difusi. Adapun sebaran aitem identitas diri dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 11. *Blue Print* Identitas Diri**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Indikator** | **Aitem** | | **Jumlah** |
| ***Favorable*** | ***Unfavorable*** |
| 1. | Identitas Prestasi | 1,9,17 | 5,13,21 | 6 |
| 2. | Identitas Penyitaan | 3,11,19 | 7,15,23 | 6 |
| 3. | Identitas Moratorium | 2,10,18 | 6,14,22 | 6 |
| 4. | Identitas Difusi | 4,12,20 | 8,16,24 | 6 |
| **Total** | | 12 | 12 | 24 |

1. **Hasil Uji Validilitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian**
2. **Uji Validilitas**

Uji validitas skala dalam penelitian ini adalah denganmenggunakan regresi product moment dari Pearson, dalam hal ini skala tersebut dinyatakan sahih apabila r hitung ≥ 0.300 (Azwar, 2016). Adapun penjelasan dari masing-masing skala akan diuraikan sebagai berikut :

1. Skala Kepemilikan Psikologis

Nama konstrak : Kepemilikan Psikologis

Nama aspek A : Kepercayaan Diri

Nama aspek B : Identitas Diri

Nama aspek C : Memiliki Tempat

**Tabel 12. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Kepemilikan Psikologis (N=200)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Aspek** | **Jumlah Butir Awal** | **Jumlah Butir Gugur** | **Jumlah Butir Sahih** | **R Terendah-Teringgi** | **Sig. Terendah-Tertinggi** |
| Kepercayaan Diri | 6 | 0 | 6 | 0,543-0,722 | 0,000-0,000 |
| Identitas Diri | 6 | 0 | 6 | 0,370-0,664 | 0,000-0,000 |
| Memiliki Tempat | 8 | 0 | 8 | 0,544-0,750 | 0,000,000 |

**Tabel 13. Sebaran Aitem Skala Kepemilikan Psikologis**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indikator** | ***Favorable*** | | ***Unfavorable*** | | **Jumlah** | |
| **Valid** | **Gugur** | **Valid** | **Gugur** | **Valid** | **Gugur** |
| Kepercayaan Diri | 3,9,15 | - | 6,12,18 | - | 6 | 0 |
| Identitas Diri | 2,8,14 | - | 5,11,17 | - | 6 | 0 |
| Memiliki Tempat | 1,7,13,19 | - | 4,10,16,20 | - | 8 | 0 |

Skala kepemilikan psikologis terdiri dari 20 butir pernyataan yang terbagi dalam 3 aspek. Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dirangkum dalam tabel diatas diketahui bahwa tidak terdapat butir pernyataan yang gugur. Sehingga jumlah keseluruhan yaitu 20 butir pernyataan yang sahih atau valid pada taraf signifikan 0.05 dan menghasilkan nilai r hitung ≥ 0.138 dengan N=200.

1. Skala Konformitas

Nama konstrak : Konformitas

Nama aspek A : Kekompakan

Nama aspek B : Kesepakatan

Nama aspek C : Ketaatan

**Tabel 12. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Konformitas (N=200)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Aspek** | **Jumlah Butir Awal** | **Jumlah Butir Gugur** | **Jumlah Butir Sahih** | **R Terendah-Teringgi** | **Sig. Terendah-Tertinggi** |
| Kekompakan | 8 | 0 | 8 | 0,220-0,839 | 0,000-0,000 |
| Kesepakatan | 8 | 0 | 8 | 0,450-0,742 | 0,000-0,000 |
| Ketaatan | 8 | 0 | 8 | 0,543-0,800 | 0,000,000 |

**Tabel 13. Sebaran Aitem Skala Konformitas**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indikator** | ***Favorable*** | | ***Unfavorable*** | | | **Jumlah** | |
| **Valid** | **Gugur** | **Valid** | | **Gugur** | **Valid** | **Gugur** |
| Kekompakan | 1,7,13,19 | - | 4,10,16,22 | - | | 8 | - |
| Kesepakatan | 2,8,14,20 | - | 5,11,17,23 | - | | 8 | - |
| Ketaatan | 3,9,15,21 | - | 6,12,18,24 | - | | 8 | - |

Skala konformitas terdiri dari 24 butir pernyataan yang terbagi dalam 3 aspek. Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dirangkum dalam tabel diatas diketahui bahwa tidak terdapat butir pernyataan yang gugur. Sehingga jumlah keseluruhan yaitu 20 butir pernyataan yang sahih atau valid pada taraf signifikan 0.05 dan menghasilkan nilai r hitung ≥ 0.138 dengan N=200.

1. Skala Pemujaan Idola

Nama konstrak : Pemujaan Idola

Nama aspek A : Hiburan Sosial

Nama aspek B : Pribadi yang Intens

Nama aspek C : Batas Patologis

**Tabel 12. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Pemujaan Idola (N=200)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Aspek** | **Jumlah Butir Awal** | **Jumlah Butir Gugur** | **Jumlah Butir Sahih** | **R Terendah-Teringgi** | **Sig. Terendah-Tertinggi** |
| Hiburan Sosial | 6 | 0 | 6 | 0,369-0,756 | 0,000-0,000 |
| Pribadi yang Intens | 6 | 0 | 6 | 0,334-0,714 | 0,000-0,000 |
| Batas Patologis | 8 | 0 | 8 | 0,446-0,740 | 0,000,0,000 |

**Tabel 13. Sebaran Aitem Skala Pemujaan Idola**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indikator** | ***Favorable*** | | | ***Unfavorable*** | | | **Jumlah** | |
| **Valid** | | **Gugur** | **Valid** | | **Gugur** | **Valid** | **Gugur** |
| Hiburan Sosial | 3,9,15 | - | | 6,12,18 | - | | 6 | 0 |
| Pribadi yang Intens | 2,8,14 | - | | 5,11,17 | - | | 6 | 0 |
| Batas Patologis | 1,7,13,19 | - | | 4,10,16,20 | - | | 8 | 0 |

Skala pemujaan idola terdiri dari 20 butir pernyataan yang terbagi dalam 3 aspek. Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dirangkum dalam tabel diatas diketahui bahwa tidak terdapat butir pernyataan yang gugur. Sehingga jumlah keseluruhan yaitu 20 butir pernyataan yang sahih atau valid pada taraf signifikan 0.05 dan menghasilkan nilai r hitung ≥ 0.138 dengan N=200.

1. Skala Identitas Diri

Nama konstrak : Identitas Diri

Nama aspek A : Identitas Diri

Nama aspek B : Identitas Penyitaan

Nama aspek C : Identitas Moratorium

Nama aspek D : Identitas Defusi

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Aspek** | **Jumlah Butir Awal** | **Jumlah Butir Gugur** | **Jumlah Butir Sahih** | **R Terendah-Teringgi** | **Sig. Terendah-Tertinggi** |
| Identitas Prestasi | 6 | 1 | 5 | -0,259-0,727 | 0,000-0,000 |
| Identitas Penyitaan | 6 | 0 | 6 | 0,262-0,721 | 0,000-0,000 |
| Identitas Moratorium | 6 | 1 | 6 | 0,089-0,673 | 0,000-0,000 |
| Identitas Difusi | 6 | 0 | 6 | 0,462-0,607 | 0,000-0,000 |

**Tabel 12. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Identitas Diri (N=200)**

**Tabel 13. Sebaran Aitem Skala Identitas Diri**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indikator** | ***Favorable*** | | ***Unfavorable*** | | | **Jumlah** | |
| **Valid** | **Gugur** | **Valid** | | **Gugur** | **Valid** | **Gugur** |
| Identitas Prestasi | 1,9,17 | - | 5,13,21 | 5 | | 5 | 1 |
| Identitas Penyitaan | 3,11,19 | - | 7,15,23 | - | | 6 | 0 |
| Identitas Moratorium | 2,10,18 | - | 6,14,22 | 14 | | 5 | 1 |
| Identitas Difusi | 4,12,20 | - | 8,16,24 | - | | 6 | 0 |

Skala identitas diri terdiri dari 24 butir pernyataan yang terbagi dalam 4 aspek. Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dirangkum dalam tabel diatas diketahui bahwa terdapat butir 2 pernyataan yang gugur. Sehingga jumlah keseluruhan yaitu 22 butir pernyataan yang sahih atau valid pada taraf signifikan 0.05 dan menghasilkan nilai r hitung ≥ 0.138 dengan N=200.

1. **Uji Realibilitas**

Kaidah yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah alat ukur dinyatakan reliable apabila nilai alpha > 0.700. Adapun penjelasan hasil uji reliabilitas pada masing-masing skala diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 14. Rangkuman Keandalan Variabel (N=200)**

|  |  |
| --- | --- |
| **Aspek** | **Alpha** |
| Kepemilikan Psikologis | 0,869 |
| Konformatis | 0,927 |
| Pemujaan Idola | 0,869 |
| Identitas Diri | 0,829 |

Berdasarkan tabel 14, diketahui bahwa variabel kepemilikan psikologis, konformatis, pemujaan idola dan identitas diri menghasilkan nilai alpha > 0.700, dengan nilai alpha untuk variabel kepemilikan psikologis = 0869, variabel konformatis = 0.927, variabel pemujaan idola = 0,869 dan variabel identitas diri = 0.829. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini dinyatakan andal atau reliable.

1. **Karakteristik Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman angkatan 2015 – 2018 dengan jumlah sampel 200 mahasiswa. Adapun distribusi subjek penelitian disajikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 15. Distribusi Subjek Menurut Usia**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Aspek** | **Usia** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Usia | 17-20 | 118 | 59 |
| 21-32 | 82 | 41 |
| Total | | 200 | 100 |

Berdasarkan tabel 15, dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman angkatan 2015 – 2018 dengan usia 17-20 tahun yaitu sebanyak 118 anggota (59 persen) dan anggota dengan usia 21-32 berjumlah 82 anggota (41 persen). Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman angkatan 2015 – 2018 didominasi oleh anggota dengan usia 17-20 yaitu sebesar 59 persen.

**Tabel 16. Distribusi Subjek Menurut Jenis Kelamin**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Aspek** | **Usia** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 73 | 36,5 |
| Perempuan | 127 | 63,5 |
| Total | | 200 | 100 |

Berdasarkan tabel 16, dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman angkatan 2015 – 2018 dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 73 anggota (36,5 persen) dan anggota dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 127 anggota (63,5 persen). Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman angkatan 2015 – 2018 didominasi oleh anggota dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 63,5 persen.

1. **Hasil Uji Deskriptif**

Uji deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2013). Deskripsi data digunakan untuk menggambarkan kondisi sebaran data pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman angkatan 2015 – 2018 yang menjadi subjek dalam penelitian. Deskripsi data pokok yang disajikan adalah perbandingan rerata empirik dan rerata hipotetik penelitian dan distribusi skor perolehan berdasarkan kategori tertentu.Rerata empirik diperoleh dari respon sampel di lapangan, sedangkan rerata hipotetik diperoleh dari rerata yang kemungkinan diperoleh subjek atas jawaban skala yang diberikan (Azwar, 2014). Rerata empirik dan standar deviasi empirik diperoleh dari hasil perhitungan melalui program SPSS, untuk rerata hipotetik menggunakan rumus:

μ = 1/2 (i max + i min) Σk

Ket :

μ : Rerata hipotetik

i max : Skor maksimal aitem

i min : Skor minimal aitem

Σk : Jumlah aitem valid

Selanjutnya untuk standar deviasi hipotetik menggunakan rumus:

σ = 1 /6 (X max – X min)

Ket :

σ : SD hipotetik

X max : Skor maksimal subjek

X min : Skor minimal subjek

Kaidah yang digunakan dalam uji deskriptif ini adalah jika rerata empirik lebih besar daripada rerata hipotetik, hal ini berarti status subjek terkait masingmasing variabel cenderung tinggi.Sebaliknya, jika rerata empirik lebih kecil daripada rerata hipotetik, hal ini berarti status subjek terkait masing-masing variabel cenderung rendah.Perbandingan rerata empirik terhadap hipotetik menggambarkan kondisi general para responden atau subjek penelitian dalam variabel tersebut.Sementara itu, perbandingan SD empirik terhadap SD hipotetik menunjukkan tinggi-rendahnya variasi skor para responden atau subjek penelitian.Jika SD empirik lebih rendah dibanding SD hipotetik pada masingmasing variabel, hal itu berarti skor subjek terkait variabel memiliki variasi yang rendah atau dapat dikatakan skor para subjek cenderung seragam atau tidak jauh berbeda. Sedangkan, jika SD empirik lebih tinggi dibanding SD hipotetik, hal itu berarti skor subjek terkait masing-masing variabel memiliki variasi yang tinggi, artinya pada masing-masing variabel dalam penelitian ada subjek yang memiliki skor tinggi dan ada juga yang rendah.

Rerata empirik dan rerata hipotetik diperoleh dari respon sampel penelitian melalui tiga skala penelitian yaitu skala kenyamanan dalam menonton bioskop, skala temperatur udara, dan skala kebisingan. Rerata empirik danrerata hipotetik pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 17. Mean Empirik dan Mean Hipotetik**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Rerata Empirik** | **SD Empirik** | **Rerata Hipotetik** | **SD Hipotetik** | **Status** |
| Kepemilikan Psikologis | 58,81 | 11,925 | 1,390 | 0,488 | Tinggi |
| Konformitas | 72,99 | 16,188 | 1,265 | 0,442 | Tinggi |
| Pemujaan Idola | 56,41 | 13,348 | 1,135 | 0,342 | Tinggi |
| Identitas Diri | 60,61 | 10,834 | 1,84 | 0,367 | Tinggi |

Berdasarkan tabel 17, diketahui bahwa gambaran status pada subjek penelitian secara umum Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman angkatan 2015 – 2018 adalah cenderung sedang baik terkait dengan kepemilikan psikologis, konformitas, pemujaan idola dan identitas tinggi.

Adapun status kepemilikan psikologis subjek yang cenderung tinggi dilihat dari nilai rerata empirik yaitu 58,81 lebih besar daripada rerata hipotetik dengan nilai sebesar 1,390, dan status konfotmitsd yang cenderung tinggi dilihat dari nilai rerata empirik yaitu 72,99 lebih besar daripada rerata hipotetik dengan nilai sebesar 1,265, dan status pemujaan idola cenderung tinggi dilihat dari nilai rerata empirik yaitu 56,41 lebih besar daripada rerata hipotetik dengan nilai sebesar 1,135. Sementara itu, status identitas diri yang cenderung tinggi dilihat dari nilai rerata empirik yaitu 60,61 lebih besar daripada rerata hipotetik dengan nilai sebesar 1,84.

Gambaran skor pada subjek terkait kepemilikan psikologis, konformitas, pemujaan idola dan identitas diri memiliki variasi yang rendah atau dapat dikatakan skor para subjek cenderung seragam atau tidak jauh berbeda. Ada pun variasi skor subjek yang rendah terkait kepemilikan psikologis dilihat dari nilai SD empirik yaitu 11,925 lebih rendah dibanding SD hipotetik dengan nilai sebesar 0,488. kemudian variasi skor subjek yang rendah terkait konformitas dilihat dari nilai SD empirik yaitu 16,188 lebih rendah dibanding SD hipotetik dengan nilai sebesar 0,442, dan variasi skor subjek yang rendah terkait pemujaan idola dilihat dari nilai SD empirik yaitu 13,348 lebih rendah dibanding SD hipotetik dengan nilai sebesar 0,342,. Selanjutnya, variasi skor subjek yang rendah terkait identitas diri dilihat dari nilai SD empirik yaitu 10.834 lebih rendah dibanding SD hipotetik dengan nilai sebesar 0,367. Berikut ini akan diuraikan sebaran frekuensi data untuk masing-masing skala dalam penelitian.

**Tabel 18. Katagorisasi Skor Skala Kepemilikan Psikologis**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Interval Kecenderungan** | **Skor** | **Katagori** | **F** | **(%)** |
| X ≥ M + 1.5 SD | >87 | Sangat Tinggi | 0 | 0 |
| M+0.5 SD <X <M+1.5 SD | 24 - 87 | Tinggi | 78 | 39 |
| M-0.5 SD <X <M+0.5 SD | <24 | Sedang | 122 | 61 |

Berdasarkan tabel 18, diketahui bahwa sebagian besar subjek yaitu sebanyak 78 orang dengan persentase 39 persen merasakan kepemilikan psikologis yang tinggi, kemudian sebanyak 122 orang dengan persentase 61 merasakan kepemilikan psikologis yang sedang.

**Tabel 19. Katagorisasi Skor Skala Konformitas**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Interval Kecenderungan** | **Skor** | **Katagori** | **F** | **(%)** |
| X ≥ M + 1.5 SD | >110 | Sangat Tinggi | 0 | 0 |
| M+0.5 SD <X <M+1.5 SD | 28 - 110 | Tinggi | 53 | 26,5 |
| M-0.5 SD <X <M+0.5 SD | <28 | Sedang | 147 | 73,5 |

Berdasarkan tabel 19, diketahui bahwa sebagian besar subjek yaitu sebanyak 53 orang dengan persentase 26,5 persen merasakan konformita yang tinggi, kemudian sebanyak 147 orang dengan persentase 73,5 merasakan konformitas yang sedang.

**Tabel 20. Katagorisasi Skor Skala Pemujaan Idola**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Interval Kecenderungan** | **Skor** | **Katagori** | **F** | **(%)** |
| X ≥ M + 1.5 SD | >91 | Sangat Tinggi | 0 | 0 |
| M+0.5 SD <X <M+1.5 SD | 20 - 91 | Tinggi | 27 | 13,5 |
| M-0.5 SD <X <M+0.5 SD | <20 | Sedang | 173 | 86,5 |

Berdasarkan tabel 20, diketahui bahwa sebagian besar subjek yaitu sebanyak 27 orang dengan persentase 13,5 persen merasakan pemujaan idola yang tinggi, kemudian sebanyak 173 orang dengan persentase 86,5 merasakan pemujaan idola yang sedang.

**Tabel 21. Katagorisasi Skor Skala Identitas Diri**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Interval Kecenderungan** | **Skor** | **Katagori** | **F** | **(%)** |
| X ≥ M + 1.5 SD | >82 | Sangat Tinggi | 0 | 0 |
| M+0.5 SD <X <M+1.5 SD | 32 - 82 | Tinggi | 168 | 84 |
| M-0.5 SD <X <M+0.5 SD | <32 | Sedang | 32 | 16 |

Berdasarkan tabel 21, diketahui bahwa sebagian besar subjek yaitu sebanyak 168 orang dengan persentase 84 persen merasakan identitas diri yang tinggi, kemudian sebanyak 32 orang dengan persentase 16 merasakan identitas diri yang sedang.

1. **Hasil Uji Asumsi Structural Equation Model (SEM)**

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum dilakukannya pengujian hipotesis yaitu terlebih dahulu peneliti melakukan evaluasi terhadap asumsi structural equation model (SEM). Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain yaitu menguji unidimensionalitas masing-masing konstruk dengan konfirmatori analisis faktor, estimasi persamaan full model, dan analisis model.

Analisis konfirmatori merupakan suatu proses dalam penelitian yang dilakukan untuk menguji unidimensionalitas dari dimensi-dimensi yang membentuk variabel laten atau konstruk laten. Dimensi yang digunakan dalam sebuah model perlu dikonfirmasi apakah dimensi tersebut dapat menjelaskan suatu konstruk yang merupakan *unobserved variable*.

1. **Analisis Uji Konfirmatori Konstruk Eksogen**

Analisis faktor konfirmatori yang pertama meliputi variabel eksogen yaitu temperatur udara dan kebisingan.

1. **….**
2. **..**
3. **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas berpengaruh positif atau searah terhadap kepemilikan psikologis pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik universitas mulawarman angkatan 2015-2018. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis petama dalam penelitian H1 diterima. H1 yaitu ada pengaruh antara konformitas terhadap kepemilikan psikologis, dikatakan bahwa variabel tersebut berpengaruh. Kemudian hasil yang didapat yaitu memiliki arah pengaruh positif atau pengaruh konformitas dengan kepemilikan psikologis. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas yang dimiliki oleh mahasiswa maka kepemilikan psikologis akan tinggi pula pada setiap mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tersebut. Jadi ketika konformitas di sekitar mahasiswa tinggi maka tingkat kepemilikan psikologis akan baik pula.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemujaan idola berpengaruh positif atau searah terhadap kepemilikan psikologis pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik universitas mulawarman angkatan 2015-2018. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis petama dalam penelitian H1 diterima. H1 yaitu ada pengaruh antara pemujaan idola terhadap kepemilikan psikologis, dikatakan bahwa variabel tersebut berpengaruh. Kemudian hasil yang didapat yaitu memiliki arah pengaruh positif atau pengaruh pemujaan idola dengan kepemilikan psikologis. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemujaan idola yang dimiliki oleh mahasiswa maka kepemilikan psikologis akan tinggi pula pada setiap mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tersebut. Jadi ketika pemujaan idola pada mahasiswa tinggi maka tingkat kepemilikan psikologis akan baik pula.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas diri tidak berpengaruh positif atau searah terhadap kepemilikan psikologis pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik universitas mulawarman angkatan 2015-2018. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis petama dalam penelitian H1 ditolak. H0 diterima yaitu tidak ada pengaruh antara identitas diri terhadap kepemilikan psikologis, dikatakan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh. Kemudian hasil yang didapat yaitu tidak memiliki arah pengaruh positif atau pengaruh identitas diri dengan kepemilikan psikologis. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat identitas diri yang dimiliki oleh mahasiswa maka kepemilikan psikologis akan turun pada setiap mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tersebut. Jadi ketika identitas diri pada mahasiswa tinggi maka tingkat kepemilikan psikologis akan tidak baik pula.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif konformitas terhadap kepemilikan psikologis sdengan kepemilikan psikologis pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Mulawarman angkatan 2015-2018. Hal ini dapat dikatakan bahwa pengaruh konformitas searah terhadap kepemilikan psikologis, di mana semakin netral tingkat konformitas, maka semakin tinggi pula kepemilikan psikologis oleh mahasiswa tersebut.
2. Ada pengaruh positif pemujaan idola terhadap kepemilikan psikologis dengan kepemilikan psikologis pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Mulawarman angkatan 2015-2018. Hal ini dapat dikatakan bahwa pengaruh pemujaan idola searah terhadap kepemilikan psikologis, di mana semakin netral tingkat pemujaan idola, maka semakin tinggi pula kepemilikan psikologis oleh mahasiswa tersebut.
3. Tidak ada pengaruh identitas diri terhadap kepemilikan psikologis dengan kepemilikan psikologis pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Mulawarman angkatan 2015-2018. Hal ini dapat dikatakan bahwa pengaruh identitas diri tidak searah terhadap kepemilikan psikologis. Oleh sebab itu, terdapat kemungkinan akan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi kenyamanan tersebut.
4. **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Adapun saran tersebut sebagai berikut:

1. Untuk mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Mulawarman angkatan 2015-2018 untuk dapat mempertahankan sikap dan perilaku saat ini agar dapat menciptakan rasa tanggung jawab diri dalam diri.